

## ANALISIS PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA TERINFEKSI HIV DAN AIDS

Afritayeni\*, Penti Dora Yanti, Rizka Angrainy

Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru, Pekanbaru 28294, Indonesia

\*[afritayeni86@gmail.com](mailto:afritayeni86@gmail.com)

Submitted :17-10-2017, Reviewed:28-10-2017, Accepted:13-11-2017

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>

### ABSTRAK

Permasalahan remaja Indonesia saat ini yaitu sebanyak 60% remaja mengaku telah mempraktikkan seks pra nikah dan 50% dari pengidap HIV dan AIDS adalah kelompok usia remaja. Dampak buruk dari perilaku seks bebas inilah yang mengakibatkan remaja Indonesia terganggu kesempatannya untuk melanjutkan sekolah, memasuki dunia kerja, memulai berkeluarga dan menjadi anggota masyarakat secara baik. Data dari Yayasan Sebaya Lancang Kuning menunjukkan kasus HIV-AIDS terbesar kedua di duduki oleh remaja 15-24 tahun. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor perilaku seksual berisiko pada remaja terinfeksi HIV/ AIDS di Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *eksplanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April-Oktober 2017. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 orang remaja yang terinfeksi HIV/ AIDS di Yayasan Sebaya Lancang Kuning dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan analisis multivariat dengan uji regresi logistik berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah dorongan seksual.

**KataKunci :** FaktorPerilaku, Perilaku Seksual Berisiko, Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS

### ABSTRACT

*This time, the most problem of adolescents in Indonesia that consists of 60% adolescents admitted to practice premarital sex and the other that consists of 50% of people living with HIV and AIDS were the group is adolescents. The negative consequences of sex behavior which causes an Indonesian teenager disrupted opportunities continue study at school, enter the work force, starting become a family and become a member of society as well. Data has taken from Yayasan Sebaya Lancang Kuning that shows HIV-AIDS cases in second largest which provide by teens 15-24. The aim of this is research to analyze factors in high risk sexual behavior in adolescents infected with HIV / AIDS in Pekanbaru. This research is a explanatory research approach with quantitative study. This study was conducted of the month from April to October 2017. The number of samples in this study were that consist of 95 adolescents which infected with HIV / AIDS at the Foundation for Peer Lancang Kuning by sampling technique with accidental sampling technique. Data was collected by using primary and secondary data. Analysis of the data using multivariate analysis with multiple logistic regression test. Based on the results of this study it can be concluded that the most dominant factor affecting teen sexual behavior is sex drive.*

**Keywords :** Behavioral Factors, Sexual Behavior at Risk, Adolescents Infected with HIV and AIDS

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) adalah 12 sampai 24 tahun. Pada Masa Remaja terjadi perubahan fisik sangat cepat, yang tidak seimbang dengan perubahan

kejiwaan (mental emosional). Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer yaitu berhubungan langsung dengan organ seks, dan tanda-tanda seks sekunder seperti perubahan suara, tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, dada lebih

lebar, badan berotot, tumbuhnya kumis, cambang dan kumis disekitar kemaluan dan ketiak. Pada remaja puteri pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, payudara membesar, tumbuhnya rambut di ketiak dan sekitar kemaluan (Pubis) (Irianto, 2015)

Adaptasi perkembangan seksual remaja berkaitan erat dengan sejauh mana remaja melihat dirinya sendiri sebagai makhluk seksual, mengenal orientasi seksnya sendiri, menerima gejolak seks dan membentuk keterikatan seksual atau hubungan romantik. Proses adaptasi seksual ini merupakan bagian dari pencapaian identitas seksual (Bethsaida, 2013)

Masalah yang sering dialami remaja adalah masalah yang berkaitan dengan seksualitas atau kesehatan reproduksi. Perubahan fisik dan mulai berfungsinya organ reproduksi remaja terkadang menimbulkan permasalahan, terutama apabila remaja kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan yang kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja dapat berupa kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, terinfeksi Penyakit Menular Seksual, HIV dan AIDS, serta penyalahgunaan NAPZA (Imron, 2012).

Permasalahan lain yang dihadapi remaja Indonesia saat ini sebanyak 60% remaja mengaku telah mempraktikkan seks pra nikah, dan 50% dari pengidap HIV dan AIDS adalah kelompok usia remaja. Dampak buruk dari aktivitas dan perilaku seks bebas inilah yang mengakibatkan remaja Indonesia terganggu kesempatannya untuk melanjutkan sekolah, memasuki dunia kerja, memulai berkeluarga, dan menjadi anggota masyarakat secara baik (Imron, 2012).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI sampai dengan September 2014 didapatkan ada kecenderungan peningkatan jumlah kasus HIV dari tahun ke tahun sejak pertama kali dilaporkan

(1987), jumlah kumulatif penderita HIV dari tahun 2014 sebanyak 150.296 orang. Penderita HIV sedangkan total kumulatif kasus AIDS sebanyak 55,799 orang. Kasus HIV-AIDS yang paling banyak terjadi adalah pada kelompok usia reproduktif 25-29 tahun dan diikuti kelompok usia 20-24 tahun, sedangkan berdasarkan jenis kelamin lebih banyak terjadi pada laki laki daripada perempuan (Ditjen PP & PL Kemenkes RI & Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan data dari kemenkes RI maret 2016, persentase infeksi AIDS tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,7%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (16,6%) dan selanjutnya pada umur lebih dari 50 tahun. Persentase faktor resiko AIDS tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual (73,8%), Lelaki Suka Lelaki (LSL) (10,5%), penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun (5,2%) dan perinatal (2,6%). Kasus HIV dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan pada tahun 2005 ditemukan sebanyak 859 kasus, tahun 2014 ditemukan 32.711 orang , tahun 2015 ditemukan sebanyak 30.935 orang dan sampai bulan maret 2016 sudah ditemukan sebanyak 7.146 orang (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Berdasarkan data-data tersebut dapat dilihat bahwa kasus HIV-AIDS selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun pada tahun 2015 mengalami penurunan, tapi hal ini masih perlu jadi perhatian karena kasus HIV-AIDS ini merupakan kasus seperti gunung es yang nampak hanya kasus yang dilaporkan saja. Berdasarkan kasus juga dapat dilihat bahwasanya kasus HIV-AIDS banyak ditemukan pada usia 20-24 tahun hal ini menunjukkan bahwa kasus HIV-AIDS ini sudah terjadi pada mereka saat umur dibawah 20-24 tahun hanya terdeteksinya pada umur tersebut. Data tersebut menunjukan bahwa kasus HIV-AIDS ini sangat rentan terjadi pada remaja yang berumur 12-24 tahun.

Menurut hasil survey yang telah

dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional di 33 provinsi pada tahun 2008, sebanyak 63% remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Menurut Fauzan dan Siarait usia remaja mempunyai sifat ingin tahu yang sangat besar sehingga menyebabkan mereka mencoba segala sesuatu yang menurut mereka menarik (Utara, 2013)

Tidak tersedia informasi yang tepat dan relevan tentang penyakit HIV-AIDS, sikap ingin tahu mereka bisa menyebabkan mereka masuk ke dalam sub-populasi berperilaku resiko tinggi. Selain itu, masalah HIV-AIDS pada remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental, emosi, keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa pada akhirnya (Utara, 2013).

Pada presentasi di Prosiding APH Coleh Yuli Amran juga mengemukakan hasil penelitiannya yaitu dari 916 orang remaja SMP di Kota Padang tahun 2014 didapatkan 6,0% pernah berciuman bibir, dan 1,7% pernah melakukan hubungan seksual. Dari total sampel juga diketahui 7,9% (72 orang) mengatakan memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual, 61% remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi. Sebanyak 68,2% remaja tidak tahu wadah atau tempat bagi mereka untuk remaja memperoleh informasi mengenai program Kesehatan Reproduksi remaja (KRR) (Wirawan, 2016).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Komisi Penanggulangan HIV-AIDS (KPA) Kota Pekanbaru bulan April 2017, didapatkan bahwa kasus HIV-AIDS selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hal ini dapat dilihat dari 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2013 ditemukan kasus HIV 121 orang, AIDS 71 orang, 2014 HIV 136 orang AIDS 111 orang,

2015 HIV 241 orang AIDS 168 orang, 2016 HIV 261 orang AIDS 187 orang sedangkan pada bulan April sudah ditemukan kasus HIV sebanyak 70 orang dan AIDS 38 orang yang tentu di penghujung tahun 2017 akan ditemukan kasus tambahan (Pencegahan, 2017)

Kasus yang ditemukan di KPA adalah kasus yang hanya dilaporkan oleh yayasan ataupun LSM yang bertugas menjangkau orang-orang yang berisiko terinfeksi HIV\_AIDS. Selain data dari KPA data dari Yayasan Sebaya Lancang Kuning 2016 juga menunjukkan bahwasanya kasus HIV-AIDS terbesar kedua di duduki oleh remaja 15-24 tahun sebanyak 95 kasus. Yayasan Sebaya Lancang Kuning merupakan yayasan pendamping Orang dengan HIV-AIDS (ODHA) (Kuning, 2017).

Banyaknya kasus HIV-AIDS ditemukan pada remaja memaksa kita untuk meninjau kembali pola perilaku seksual pada remaja karena memang kasus HIV-AIDS lebih banyak penularannya melalui hubungan seksual. Seperti yang diketahui masa remaja merupakan masa panca roba dimana remaja mempunyai perilaku ingin mencoba coba hal yang baru termasuk mencoba-coba melakukan hubungan seks pranikah yang pada akhirnya mengarahkan mereka ke perilaku seksual berisiko. Remaja melakukan hubungan seksula berisiko mungkin disebabkan oleh adanya dorongan dari diri sendiri untuk melakukan hubungan seksual, pengalaman yang dilalui mengenai seksual yang mengakibatkan mereka untuk mengulanginya kembali, faktor emosional yang masih labil, dan kurangnya informasi yang benar tentang kesehatan reprodusi terutama yang berhubungan dengan seksual

Gambaran data diatas memperlihatkan remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap HIV-AIDS dimana perilaku seksual remaja menjadi pintu masuk menuju kejadian HIV dan AIDS. Data diatas menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja

merupakan factor dominan yang menyebabkan HIV dan AIDS pada Remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor perilaku seksual berisiko pada remaja terinfeksi HIV-AIDS di Kota Pekanbaru tahun 2017.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *eksplanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April-Oktober 2017. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 orang remaja yang terinfeksi HIV/ AIDS di Yayasan Sebaya Lancang Kuning dengan teknik pengambilan sampel *total*

*sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan analisis multivariat dengan uji regresi logistik berganda

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Data Univariat**

Pada penelitian ini didapat hasil data univariat pengetahuan, pengalaman, psikis, dorongan seksual, dan perilaku seksual remaja terinfeksi HIV-AIDS yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1 Pengetahuan, Pengalaman, Psikis, Dorongan Seksual dan Perilaku Seksual Remaja Terinfeksi HIV-AIDS**

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	89	93,7
2.	Buruk	6	6,3
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100</b>
<b>Pengalaman</b>			
1.	Buruk	76	80
2.	Baik	19	20
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100</b>
<b>Psikis</b>			
1.	Terganggu	76	80
2.	Tidak Terganggu	19	20
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100</b>
<b>Dorongan Seksual</b>			
1.	Ada	81	85,3
2.	Tidak Ada	14	14,7
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100</b>
No.	Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berisiko	77	81,1
2.	Tidak Berisiko	18	18,9
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas pengetahuan responden baik (89%), memiliki pengalaman buruk (76%), memiliki psikis yang terganggu (76%), adanya dorongan untuk melakukan seksual (81%) dan memiliki perilaku seksual berisiko (77%).

**2. Analisis Bivariat**

Untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen maka digunakanlah analisis statistik bivariat. Pada penelitian ini analisis bivariat yang digunakan adalah uji chi square. Analisis

bivariat pengetahuan dan perilaku seksual berisiko dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja Terinfeksi HIV AIDS**

No	Pengetahuan	Perilaku Seksual				Total		P Value
		Berisiko		Tidak Berisiko		N	%	
		N	%	N	%			
1	Baik	72	75,8	17	17,9	89	93,7	1,000
2	Buruk	5	5,3	1	1,1	6	6,3	
Total		77	81,1	18	18,9	95	100	

Berdasarkan hasil uji statistik antara pengetahuan dengan perilaku seksual diperoleh hasil bahwa P value = 1,000 > α

= 0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual.

**Tabel 3 Hubungan Pengalaman dengan Perilaku Seksual Remaja Terinfeksi HIV-AIDS**

No	Pengalaman	Perilaku Seksual				Total		P Value
		Berisiko		Tidak Berisiko		N	%	
		n	%	N	%			
1	Baik	5	5,3	14	14,7	19	20	0,000
2	Buruk	72	75,8	4	4,2	6	80	
Total		77	81,1	18	18,9	95	100	

Berdasarkan hasil uji statistik antara pengalaman dengan perilaku seksual berisiko diperoleh hasil bahwa P value = 0,000 < α = 0,05 yang berarti

terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan perilaku seksual remaja terinfeksi HIV-AIDS.

**Tabel 4 Hubungan Dorongan Seksual dengan Perilaku Seksual Remaja Terinfeksi HIV-AIDS**

No	Dorongan Seksual	Perilaku Seksual				Total		P Value
		Berisiko		Tidak Berisiko		N	%	
		N	%	N	%			
1	Ada	76	80	5	5,3	81	85,3	0,000
2	Tidak Ada	1	1,1	13	13,7	14	14,7	
Total		77	81,1	18	18,9	95	100	

Berdasarkan hasil uji statistik antara dorongan seksual dengan perilaku seksual diperoleh hasil bahwa P value = 0,000 > α = 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dorongan

seksual dengan perilaku seksual remaja penderita HIV-AIDS.

**Tabel 5 Hubungan Psikis dengan Perilaku Seksual Remaja Terinfeksi HIV-AIDS**

No	Psikis	Perilaku Seksual				Total		P Value
		Berisiko		Tidak Berisiko		N	%	
		N	%	N	%			
1	Terganggu	71	74,7	5	6,3	76	80	0,000
2	Tidak Terganggu	6	6,3	13	13,7	19	20	
	Total	77	81,1	18	18,9	95	100	

Berdasarkan hasil uji statistik antara psikis dengan perilaku seksual diperoleh hasil bahwa  $P\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara psikis dengan perilaku

seksual. Berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square didapatkan variabel-variabel yang akan dilakukan analisis multivariat dengan distribusi yang dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

**Tabel 6 Hasil Seleksi Bivariat**

Variabel	p-value	Keterangan
Pengetahuan	1,000	Tidak Masuk Multivariat
Pengalaman	0,000	Masuk Multivariat
Dorongan seksual	0,000	Masuk Multivariat
Psikis	0,000	Masuk Multivariat

Pada Tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa hasil seleksi bivariat yang memiliki nilai  $p\text{-value} < 0,25$  adalah variabel pengalaman, dorongan seksual, dan psikis. Ada tiga variabel independen yang akan dilakukan analisis multivariat.

**5.1.4 Analisis Multivariat**

Setelah dilakukan analisis bivariat selanjutnya dilakukan analisis multivariat yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel bebas yang memenuhi kriteria kemaknaan statistik ( $p <$

$0,25$ ) dimasukkan ke dalam analisis multivariat. Pada penelitian ini variabel independen yang masuk ke dalam analisis multivariat adalah pengalaman, dorongan seksual, dan psikis. Penelitian ini menggunakan uji regresi logistik ganda (*Logistic Regression*).

Hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik diperoleh hasil bahwa variabel pengalaman dan dorongan seksual berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja terinfeksi HIV-AIDS. Selengkapnya hasil output dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7 Hasil Uji Regresi Logistik Model Summary**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	40.115 <sup>a</sup>	.422	.680

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Pada tabel di atas, untuk melihat kemampuan variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependen, digunakan nilai Nagelkerke R square yang

menunjukkan bahwa kemampuan variabel psikis, pengalaman, dan dorongan seksual dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja terinfeksi HIV-AIDS sebesar 0,680 atau 68,0 %, dan terdapat 100 %-68 %= 32

% faktor lain yang tidak diteliti yang mempengaruhi perilaku seksual remaja terinfeksi HIV-AIDS di Kota Pekanbaru

Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

**Tabel 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

		Variables in the Equation					95,0% C.I.for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	Psikis	-1.517	1.770	.734	1	.391	.219	.007	7.043
	Pengalaman	3.117	1.487	4.397	1	.036	22.584	1.226	416.164
	Dor. Seksual	4.251	1.406	9.138	1	.003	70.145	4.458	1.104E3
	Constant	-3.077	.557	30.466	1	.000	.046		

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut :

$$\ln P = -3,077 + 1,517X_1 + 3,117X_2 + 4,251X_3$$

Hasil analisis dari variabel-variabel yang diuji dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel pengetahuan secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja terinfeksi HIV-AIDS karena memiliki nilai p Value= 1,000 > 0,05 serta nilai EXP (β) sebesar 1,181.
2. Variabel psikis secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja terinfeksi HIV-AIDS karena memiliki nilai p Value= 0,391 > 0,05 serta nilai EXP (β) sebesar 2,19
3. Variabel pengalaman secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja terinfeksi HIV- AIDS karena memiliki nilai p Value= 0,036 < 0,05 serta nilai EXP (β) sebesar 22,584.
4. Variabel dorongan seksual secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja penderita HIV-AIDS karena memiliki nilai p Value= 0,003 < 0,05 serta nilai EXP(β) sebesar 70,145

**5.2. Pembahasan**

**1. Pengaruh Pengetahuan Remaja Terinfeksi HIV-AIDS dengan Perilaku Seksual Berisiko**

Pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting untuk remaja karena pada saat usia remaja terjadi perkembangan yang sangat dinamis baik secara biologi maupun psikologi dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja seperti informasi yang diterima, orang tua, teman, orang terdekat, media massa dan seringnya diskusi. Rendahnya pengetahuan pada remaja disebabkan kurangnya informasi yang diterima remaja (Sarwono, 2013). Remaja lebih banyak menerima informasi dari media elektronik seperti televisi, via handphone dll. Informasi di televisi sebagian besar informasi hanya sebatas mengenai PMS dan HIV-AIDS sedangkan informasi kesehatan reproduksi dan seksual masih jarang. Adanya anggapan bahwa membicarakan tentang kesehatan seksual adalah hal yang memalukan dan tabu bagi keluarga dan masyarakat membuat remaja yang haus informasi berusaha sendiri mencari informasi. Terkadang informasi yang di dapat malah menyesatkan dan setengah-setengah. Menurut Surono (1997) pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang

tidak tahu sama sekali, tetapi ketidaktahuan juga membahayakan. Pengetahuan seksual yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tapi juga bisa menimbulkan salah persepsi (Nursal, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dimana dari hasil uji statistik secara bivariat didapatkan *P value* 1,00 yang artinya  $P > 0,05$  tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Yayasan Sebaya Lancang Kuning sehingga pada saat uji statistik tidak bisa dilakukan uji multivariat sehingga tidak ditemukan bahwa pengetahuan mempengaruhi terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja.

Menurut asumsi peneliti tidak berpengaruhnya pengetahuan terhadap perilaku seksual berisiko penderita HIV AIDS disebabkan penelitian ini dilakukan setelah remaja terinfeksi HIV AIDS sehingga didapatkan mayoritas pengetahuannya baik yaitu 89 orang (93,7%). Peneliti berasumsi pada saat remaja sebelum terinfeksi remaja tersebut memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perilaku seksual berisiko sehingga mereka melakukan seksual berisiko. Namun setelah mereka terinfeksi mereka di rangkul oleh yayasan sebaya lancang kuning dan diberi pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko sesuai dengan peran dari yayasan sebaya lancang kuning yaitu memberikan konseling dan pelayanan kesehatan. Asumsi peneliti ini diperkuat dengan hasil data univariat yang menunjukkan pengalaman remaja mendapatkan edukasi seks sebelum terinfeksi hanya sebanyak 40 orang. Selain itu peneliti juga berasumsi bahwa pengetahuan merupakan hal yang dapat mencegah remaja untuk melakukan hubungan seksual berisiko karena dengan pengetahuan yang baik maka remaja akan lebih berhati hati dalam melakukan

hubungan seksual. Asumsi peneliti ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maryatun & Purwaningsih, 2012) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku seksual pranikah pada remaja anak jalanan di kota surakarta di dapatkan bahwa remaja anak jalanan yang mempunyai pengetahuan rendah mempunyai peluang sebesar 4 kali lebih besar melakukan perilaku seksual.

### 5.2.2 Pengaruh Psikis dengan Perilaku Seksual Remaja

Masa remaja merupakan masa perubahan kejiwaan terjadi lebih lambat dari fisik dan labil meliputi perubahan 1) emosi: sensitif (mudah menangis, tertawa, cemas dan frustrasi), mudah bereaksi terhadap rangsangan luar, agresif sehingga mudah berkelahi. 2) perkembangan intelegensia: mampu berpikir abstrak dan senang memberi kritik, ingin mengetahui hal-hal baru sehingga muncul perilaku ingin mencoba hal baru. Perilaku ingin mencoba pada remaja ini sangat penting dalam kesehatan reproduksi (Irianto, 2015).

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak ke masa dewasa. Jiwa remaja merupakan jiwa yang penuh gejolak (strum and drang) dan lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial cepat yang mengakibatkan kesimpang siuran norma. Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja lebih rawan dari pada tahap-tahap lain dari perkembangan jiwa manusia. Pada masa remaja sering terjadi gangguan kejiwaan yang salah satunya adalah tidak dapat mengidentifikasi peran seksualnya sendiri atau kurang mempunyai citra seksual tentang dirinya sendiri (Sarwono, 2013).

Kurangnya kemampuan remaja dalam mengidentifikasi peran seksualnya akan menyebabkan remaja mengalami



permasalahan dalam perilaku seksualnya. Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi, pada sebagian perilaku seksual yang lain dampaknya bisa cukup serius seperti perasaan bersalah, depresi, marah dll (Sarwono, 2013).

Untuk menghindari perilaku seksual berisiko seorang remaja diharapkan mampu mengontrol dan mengarahkan emosinya dengan baik dan cepat sehingga dapat mengontrol dirinya melakukan perilaku seksual berisiko. Kemampuan remaja untuk mengontrol emosi ini harus diikuti dengan kematangan emosi dari remaja tersebut. Remaja yang mampu mengontrol emosi biasanya akan lebih sedikit melakukan perilaku menyimpang seperti melakukan tindakan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Widowati, 2009) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Hasil penelitian itu juga menunjukkan bahwa didalam melakukan hubungan seksual pranikah berhubungan erat dengan kematangan emosi remaja. Kematangan emosi ini berhubungan dengan psikis remaja saat melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil yang didapatkan dimana dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan psikis dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dimana dari hasil uji statistik secara bivariat didapatkan  $p$  value 0,00 yang artinya  $P < 0,05$  ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan

perilaku seksual berisiko pada remaja di Yayasan Sebaya Lancang Kuning tetapi pada saat uji statistik yang dilakukan secara multivariat tidak ditemukan bahwa psikis mempengaruhi terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja

Menurut asumsi peneliti faktor psikis mempunyai hubungan yang erat untuk terjadinya perilaku seksual berisiko akan tetapi faktor ini bukanlah faktor yang berpengaruh langsung, faktor psikis hanyalah sebagai faktor pencegah. Peneliti berasumsi apa bila psikis seorang remaja baik atau tidak terganggu maka remaja tersebut akan dapat mengendalikan dirinya untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Pendapat peneliti ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Safitri & Uyun, 2007) dimana hasil penelitiannya didapatkan bahwa terdapat hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja ( $r = -0,353$ ,  $p < 0,01$ ). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi perilaku seksualnya rendah. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian yakni ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja dapat diterima kebenarannya

### 5.2.3 Pengaruh Pengalaman dengan Perilaku Seksual Berisiko

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan uji statistik antara pengalaman dengan seksual berisiko diperoleh hasil bahwa  $P$  value =  $0,000 < \alpha = 0,05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan perilaku seksual remaja terinfeksi HIV-AIDS. Hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik diperoleh hasil bahwa variabel pengalaman berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja terinfeksi HIV-AIDS dimana  $p$  value =  $0,036 < 0,05$  dengan nilai EXP ( $\beta$ ) sebesar 22,584

Pengalaman seksual remaja merupakan hal-hal yang pernah dialami,

dijalani, ditanggung dan sebagainya yang berhubungan dengan seks dan fungsi seksual remaja tersebut. Pengalaman seksual pada remaja tidak selamanya baik terkadang pengalaman ada juga yang buruk seperti halnya perilaku seksual pranikah.

Dampak dari seksual pranikah ini terbagi atas dua yaitu aspek sosial-psikologis dan aspek medis. Berdasarkan aspek sosial-psikologis melakukan hubungan seksual pranikah akan menyebabkan remaja perasaan dan kecemasan tertentu, sehingga bisa mempengaruhi kondisi dan kualitas sumber daya manusia (remaja) yang akan datang. Dinilai Aspek medis meliputi kehamilan yang tidak diinginkan di usia muda, aborsi, meningkatnya risiko terkena kanker rahim, dan terjangkit penyakit menular seksual yang salah satunya adalah HIV-AIDS (Irianto, 2015).

Menurut *Times Of India* (2015), ketika si anak yang telah mendapat pengalaman seksual yang buruk di usia remaja, maka anak tersebut mengalami trauma berkepanjangan dan ketika remaja akhirnya memutuskan untuk menikah, ada ketakutan untuk berhubungan seksual dengan pasangannya. Menurut Sugiyanto (2013) menyatakan bahwa individu yang pada masa anak-anak mengalami pengalaman buruk akan muda terjebak ke dalam aktivitas seks pada usia yang amat muda dan memiliki kecenderungan untuk memiliki pasangan seksual yang berganti-ganti. Pengalaman seksualitas yang terlalu dini sering memberi akibat di masa dewasa. Seseorang yang sering melakukan hubungan seks pranikah tidak jarang akan merasakan bahwa hubungan seks bukan merupakan sesuatu yang sakral lagi sehingga ia tidak akan dapat menikmati lagi hubungan seksual sebagai hubungan yang suci melainkan akan merasakan hubungan seks hanya sebagai alat untuk memuaskan nafsunya saja.

Sesuai dengan pernyataan diatas, peneliti berasumsi bahwasanya memang pengalaman akan mendorong remaja untuk

melakukan hubungan seksual secara bergonta ganti pasangan tanpa memperhatikan kesakralan dari sebuah pernikahan. Peneliti berasumsi pengalaman yang sangat berpengaruh untuk mendorong remaja terinfeksi HIV-AIDS di Yayasan Sebaya Lancang Kuning melakukan seksual berisiko dalam penelitian ini adalah pengalaman yang berhubungan dengan rasa sakit hati atau kecewa yang dirasakan terhadap pasangan sebelumnya. Rasa kecewa inilah yang mengakibatkan remaja melakukan hubungan seksual secara berganti ganti pasangan sebagai bentuk pelampiasan diri terhadap hal hal yang dialaminya yang berhubungan dengan seksual

Menurut (Irianto, 2015) faktor pelampiasan diri tidak hanya datang dari diri sendiri tetapi bisa disebabkan oleh orang lain, misalnya karena terlanjur berbuat seks pranikah, maka seorang remaja khususnya wanita berpendapat bahwa tidak ada lagi yang bisa dibanggakan dalam dirinya, maka dalam pikirannya tersebut ia akan merasa putus asa dan mencari pelampiasan yang akan menjerumuskannya kedalam pergaulan bebas yang mengarah ke perilaku seksual berisiko.

#### **5.2.4 Pengaruh Dorongan Seksual dengan Perilaku Seksual Berisiko**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dorongan seksual dengan perilaku seksual remaja penderita HIV-AIDS dimana berdasarkan hasil uji statistik antara dorongan seksual dengan perilaku seksual diperoleh hasil  $P \text{ value} = 0,000 > \alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil uji statistik multivariat didapatkan bahwa dorongan seksual berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja terinfeksi HIV-AIDS dimana sig.

Perilaku seksual menurut (Suherman, 2013) merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku

seksual, mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merengkuh pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan muncul ketika remaja mampu mengkondisikan situasi untuk merealisasikan dorongan emosional dan pemikirannya tentang perilaku seksualnya atau sikap terhadap perilaku seksualnya (Sarwono, 2013).

Dorongan seksual (motif seks) bertujuan untuk mengembangkan jenis keturunan makhluk manusia. Pada masa remaja dorongan seks ini tampak lebih menonjol sehingga akan mempengaruhi tingkah laku remaja tersebut. Dorongan seksual ini berdampak pada masalah seksual yang menjurus kepada perilaku seksual negatif seperti menggandrungi pornografi, melakukan perbuatan perbuatan asusila yang tidak baik seperti mendatangi tempat-tempat maksiat berhubungan dengan pelacur. Perbuatan ini dapat membahayakan remaja itu sendiri karena dapat tertular penyakit HIV-AIDS (Willis, 2012).

Perilaku seksual idealnya bisa membawa ke arah positif apabila dilakukan oleh manusia yang sudah menikah, namun apa bila perilaku seksual ini dilakukan oleh manusia yang belum menikah ini akan membawa ke arah negatif. Seksual yang dilakukan sebelum menikah ini disebut dengan perilaku seksual pranikah. Seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap paling ringan hingga tahap yang paling berat yang dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama (Irianto, 2015).

Berdasarkan *survey* kesehatan reproduksi remaja, lebih dari 30% remaja putra dan putri pertama kali berpacaran

pada usia dibawah 15 tahun. Pada masa ini remaja belum memiliki *life skilly* yang cukup sehingga mereka berisiko memiliki perilaku berpacaran yang tidak sehat, salah satunya seks pranikah. Perilaku seks ini berisiko menyebabkan kehamilan diluar nikah, aborsi dan pernikahan remaja yang akan berdampak negatif terhadap masa depan remaja, anak yang dikandung dan juga keluarga. Lebih lanjut, perilaku seks pada remaja biasanya dilakukan dalam rangka "coba-coba", sehingga banyak remaja yang melakukan aktivitas seks berisiko yang dapat menimbulkan penyakit seksual menular dan HIV/AIDS (Psikolog, 2017).

Sesuai pernyataan diatas dan hasil penelitian yang peneliti peroleh peneliti berasumsi bahwasanya pada awalnya remaja yang terinfeksi HIV-AIDS melakukan seksual terdorong oleh rasa cinta dan percaya kepada pasangannya melalui pacaran. Awalnya mereka percaya bahwasanya pasangannya akan menjaga kepercayaan tersebut, namun dengan berjalannya waktu ternyata kenyataan tidak seperti yang diharapkan, karena dari pengalaman dapat dilihat bahwasanya mereka sebagian besar merasa kecewa dengan pasangannya sehingga mereka melampiaskannya dengan melakukan seksual berisiko. Peneliti juga berasumsi selain dorongan rasa cinta mereka juga terdorong melakukan seksual berisiko karena mereka menyukai tontonan pornografi. Tontonan ini membangkitkan hasrat mereka untuk melakukan hubungan seksual baik tontonan dalam negeri maupun luar negeri.

Menurut (Suherman, 2013), menonton film porno remaja asing yang dengan bangga atau dengan bebasnya melakukan free sex tanpa diserap dan berfikir panjang yang akhirnya remaja tersebut mempraktekkannya sebagai upaya untuk mendapat pengakuan, supaya dapat bergaul, membuktikan bahwa remaja tersebut kuat, mampu yang selanjutnya akan menyebabkan remaja tersebut

terbiasa melakukan perilaku seksual yang ditontonnya tersebut.

Film porno adalah perilaku pencabulan atau perilaku yang tidak senonoh yang dipertontonkan secara umum atau dipertontonkan dipublik dengan maksud dan tujuan untuk merangsang secara seksual orang yang melihatnya, dengan ingatan dari aktivitas seksual yang bersifat subjektif dan mengacu pada situasi mental dan efektifitas seseorang (Ratnawati, 2014). Menurut Donald, dkk (2004) dalam (Haryani R, Mudjiran, & Syukur, 2012), pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual. Para ahli di bidang kejahatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktifitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat. pornografi atau aktivitas porno baik dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya akan terdorong mereka untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun obyek yang bisa mereka jangkau.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwafaktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah dorongan seksual dengan nilai sig  $0,003 < 0,05$  dan faktor lainnya adalah pengalaman seksual (nilai sig  $0,036 < 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bethsaida, J. (2013). *Pendidikan Psikologi Untuk Bidan*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Ditjen PP & PL Kemenkes RI, & Kementerian Kesehatan RI. (2014). Data Statistik HIV di Indonesia 2014. *Kemenkes RI*. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/InfodatinAIDS.pdf>
- Haryani R, M., Mudjiran, & Syukur, Y. (2012). Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa Dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya. *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1), 1–8. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor%5CnDAMPAK>
- Imron, A. (2012). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Irianto, K. (2015). *Kesehatan Reproduksi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kementerian Kesehatan RI, D. J. P. dan P. P. (2016). Laporan HIV AIDS TW 1 2013 FINAL\_2.pdf. Kemenkes RI. Retrieved from [http://www.aidsindonesia.or.id/ck\\_upload/files/FinalLaporanHIVAIDS\\_TW\\_1\\_2016.pdf](http://www.aidsindonesia.or.id/ck_upload/files/FinalLaporanHIVAIDS_TW_1_2016.pdf)
- Kuning, yayasan S. L. (2017). *CAPAIAN DUKUNGAN ODHA SEMESTER III – 2017 (Januari s.d Juni)*.
- Maryatun, ., & Purwaningsih, W. (2012). Hubungan Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta. *Gaster / Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 22–29. Retrieved from <http://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/31>
- Nursal, D. G. (2008). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid Smu Negeri Di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 2(2), 175–180. Retrieved from <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/29>
- Pencegahan, B. dan P. P. D. K. K. P. (2017). *EVALUASI LAYANAN HIV AIDS SEMESTER I 2017*. Pekanbaru.
- Psikolog, H. (2017). Berisikokah Perilaku Seksual Remaja - HaloPsikolog. Retrieved from <https://www.halopsikolog.com/berisikokah-perilaku-seksual-remaja/418/>

- Ratnawati, M. (2014). *Hubungan Kebiasaan Menonton Film Porno dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Sasrawati Salatiga Kelas X Otomotif*. Universitas Kristen Satya Wacana. Retrieved from [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4867/1/T1\\_132010066\\_Judul.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4867/1/T1_132010066_Judul.pdf)
- Safitri, E., & Uyun, Q. (2007). Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja. *Universitas Islam Indonesia*. Retrieved from [https://mafiadoc.com/download-program-studi-psikologi-universitas-islam-indonesia-\\_59d9f0311723dd13f518ae05.html](https://mafiadoc.com/download-program-studi-psikologi-universitas-islam-indonesia-_59d9f0311723dd13f518ae05.html)
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suherman, S. S. (2013). *Yuk Kenali Seks*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Utara, U. S. (2013). *Universitas Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara. <http://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Widowati, P. C. (2009). *Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir*. Universitas Sanata Dharma. Retrieved from [https://repository.usd.ac.id/2151/2/029114018\\_Full.pdf](https://repository.usd.ac.id/2151/2/029114018_Full.pdf)
- Willis, S. S. (2012). *Remaja dan Masalanya*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan, W. (2016). FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BERISIKO PENYAKIT HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMA - N 6 KECAMATAN PADANG SELATAN KOTA PADANG TAHUN 2016. *Universitas Andalas*, 44. Retrieved from <http://scholar.unand.ac.id/11245/2/AB I.pdf>